

## **EDUKASI DAGUSIBU DALAM Mendukung Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat**

**I Komang Sulatra<sup>1</sup>, Ni Wayan Rustiarini<sup>2</sup>, Ni Putu Wina Anisa Wiliantari<sup>3</sup>,  
I Gusti Ayu Agung Ratih Pradnyandari<sup>4</sup>, I Putu Gede Waisnawa Putra<sup>5</sup>**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: [putugede356@gmail.com](mailto:putugede356@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diselenggarakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memahami penggunaan obat dan alat kesehatan yang baik dan benar dengan menerapkan prinsip DAGUSIBU. Dengan program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami betapa pentingnya penggunaan obat yang rasional untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dalam situasi improvisasi kesehatan masyarakat, perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan yang akan direalisasikan dalam bentuk program kerja pada artikel ini adalah proyek kemanusiaan. Tujuan dari program kerja ini adalah Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mendukung program pemerintah dalam Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat).

Kata Kunci : Penggunaan Obat, DAGUSIBU, Gema Cermat

### **ANALISIS SITUASI**

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan bagian dari program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang digalakkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memahami penggunaan obat dan alat kesehatan yang baik dan benar. Dengan program ini, masyarakat diharapkan lebih memahami betapa pentingnya penggunaan obat yang rasional untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dalam situasi improvisasi kesehatan masyarakat, DAGUSIBU adalah inisiatif penting yang melibatkan tenaga kefarmasian. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 yang mengatur tentang pekerjaan kefarmasian di Indonesia. (Hamzah, 2022).

DAGUSIBU merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan yang disediakan oleh tenaga kefarmasian dengan tujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya penyalahgunaan obat (Hamzah, 2022). Peraturan tersebut menguraikan tentang pentingnya pelayanan kefarmasian yang secara langsung berhubungan dengan pasien

dalam menyediakan obat-obatan dengan tujuan yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Wiryani dan Karminingtyas, 2022). Hal ini menekankan bahwa peran kefarmasian dalam melayani pasien harus dilakukan dengan tanggung jawab dan kehati-hatian yang tinggi untuk memberikan hasil yang optimal bagi pasien (Sella Paramitha, 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35.2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27.8% adalah antibiotik dan 35.7% obat keras. Hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Sugiarti, 2022).

Pada kegiatan pengabdian ini, edukasi terkait program DAGUSIBU dilakukan di Desa Tiga, Kabupaten Bangli. Dari hasil observasi, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu: (1) kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggolongan obat, karena obat merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kesehatan, (2) masyarakat belum memahami cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar di lingkungan rumah tangga, (3) masyarakat belum memahami kenapa obat yang sudah rusak dan *expired date* perlu dibuang dengan cara yang benar dan cara membuang obat dengan benar.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, (2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan (3) mendukung program pemerintah dalam Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat).

### **SOLUSI YANG DIBERIKAN**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, solusi yang dapat diberikan yaitu:

1. Memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga mengenai penggolongan obat berdasarkan penandaan, bentuk sediaan, dan cara penggunaan.
2. Memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga mengenai DAGUSIBU. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi mengenai dimana masyarakat dapat memperoleh obat dengan benar, bagaimana cara menggunakan obat dengan benar, bagaimana cara menyimpan obat dengan benar, dan cara membuang obat dengan benar.
3. Melakukan demonstrasi cara pembuangan obat yang *expired date* dan rusak dengan benar. Cara demonstrasi dipilih karena masyarakat lebih memahami materi penyuluhan yang diberikan jika penyampaianya melalui peragaan.

## METODE PELAKSANAAN

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini merupakan anggota PKK Desa Tiga yang berjumlah 23 orang. Ibu-ibu PKK dipilih sebagai sasaran dalam program kerja penyuluhan ini karena ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga untuk menjaga kesehatan di keluarga masing-masing. Ketika seorang ibu dapat mengelola obat secara tepat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas Kesehatan Masyarakat. Waktu pengabdian dilakukan secara efektif selama satu bulan.

Pelaksanaan kegiatan edukasi kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga dilakukan dengan metode penyuluhan (sosialisasi) untuk topik program kerja pengenalan penggolongan obat dan DAGUSIBU serta dengan menggunakan metode demonstrasi (peragaan) untuk topik program kerja cara pembuangan obat yang benar. Adapun tahapan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan program edukasi terkait penggolongan obat serta DAGUSIBU kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan menyusun program kerja penyuluhan yang akan dilaksanakan
2. Mendiskusikan kepada kepala desa, ketua PKK, dan staf di kantor desa mengenai program kerja yang akan dilaksanakan
3. Menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan kepada Ketua TP PKK Desa Tiga
4. Mempersiapkan materi penyuluhan yang disajikan dalam bentuk powerpoint dan menyiapkan bahan-bahan untuk keperluan demonstrasi cara pembuangan obat yang benar
5. Menyusun evaluasi penilaian keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan *pretest* (penilaian awal) dan *posttest* (penilaian akhir)
6. Pembuatan surat dan penyerahan surat kepada Ketua TP PKK Desa Tiga terkait kegiatan yang akan dilaksanakan
7. Mempersiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan saat penyuluhan
8. Memberikan *pretest* kepada peserta sebelum dilaksanakannya penyuluhan dan demonstrasi
9. Melakukan penyuluhan mengenai penggolongan obat dan dilanjutkan dengan penyuluhan DAGUSIBU yaitu bagaimana cara mendapatkan obat yang benar, cara menggunakan obat yang benar, cara menyimpan obat yang benar dan cara membuang obat yang rusak dan *expired date* dengan benar. Kemudian dilakukan demonstrasi cara pembuangan obat yang benar.
10. Memberikan *posttest* kepada peserta setelah penyuluhan dan demonstrasi.
11. Melakukan wawancara kepada Ketua PKK dan salah satu anggota PKK terkait kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan evaluasi.
12. Menganalisis hasil kegiatan program kerja untuk mengetahui keefektifan kegiatan yang dilakukan kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga.

## HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK Desa Tiga mengenai penggolongan obat berdasarkan penandaan, bentuk sediaan, dan cara penggunaan. Selain itu, peserta juga mendapatkan materi mengenai cara memperoleh obat dengan benar, bagaimana cara menggunakan obat dengan benar, bagaimana cara menyimpan obat dengan benar, dan cara membuang obat dengan benar. Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi *pre-test*. Tahap kedua adalah melakukan demonstrasi cara pembuangan obat yang *expired date* dan rusak dengan benar. Cara demonstrasi dipilih karena masyarakat lebih memahami materi penyuluhan yang diberikan jika penyampaiannya melalui peragaan, yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Pelaksanaan penyuluhan



Gambar 2 Demonstrasi (peragaan)

Pada tahap evaluasi, ibu-ibu PKK dipersilahkan untuk mengisi *posttest*. Pada tahap pemantauan kegiatan, dilakukan monitoring kepada masyarakat untuk melihat bahwa kegiatan dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat sasaran. Pemantauan dilakukan dengan wawancara bersama salah satu anggota PKK Desa Tiga sehingga diketahui bahwa kegiatan program edukasi yang diberikan sudah diterapkan oleh ibu-ibu PKK Desa Tiga. Program kerja edukasi mengenai penggolongan obat dan DAGUSIBU sudah berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya menjangkau semua kalangan karena waktu dan kesibukan masing-masing. Pada akhir acara dilakukan wawancara bersama ketua PKK, salah satu anggota PKK, dan staf tenaga kesehatan dari puskesmas. Hasil dari wawancara tersebut, peserta sangat mengapresiasi kegiatan penyuluhan yang diberikan, kegiatan sudah terlaksana dengan baik serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai penggolongan obat dan penggunaan obat, kemudian diharapkan nantinya kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan kembali di Desa Tiga.



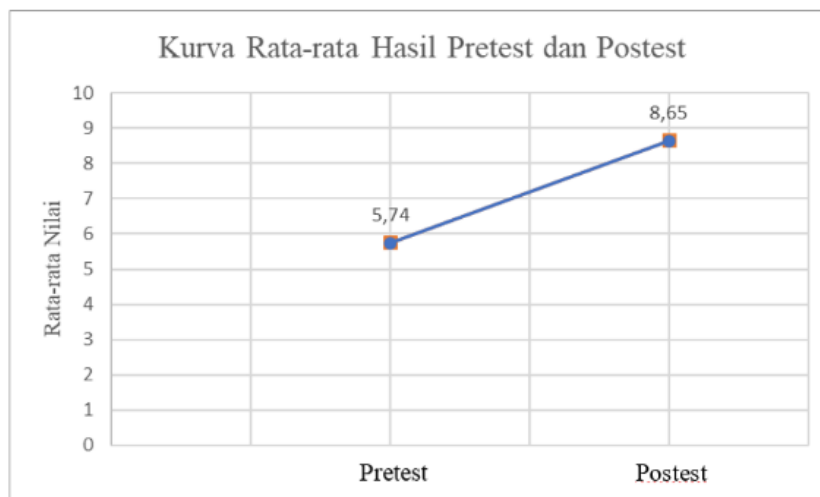
Gambar 3 Pengisian post-test



Gambar 4 Kegiatan monitoring

Hasil yang didapatkan yaitu sasaran (ibu-ibu PKK) dalam memahami mengenai penggolongan obat dan cara mendapatkan obat, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Indikator keberhasilan dari program kerja ditandai dengan:

1. Kemampuan ibu-ibu PKK Desa Tiga dalam memahami penyuluhan yang diberikan dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*
2. Kemampuan ibu-ibu PKK dalam mendemonstrasikan cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan, dan cara membuang obat dengan benar
3. Kemampuan ibu-ibu PKK dalam menganalisis informasi-informasi yang terdapat dalam kemasan obat.



Berdasarkan program kerja yang telah dilaksanakan melalui penyuluhan ini, didapatkan hasil bahwa masyarakat dapat memahami materi indikator satu dan dua mengenai penggolongan obat dan DAGUSIBU yang diberikan dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan skor dari hasil *pre test* sebesar 5,74 dan *post test* sebesar 8,65. Peningkatan skor *pre test* dan *post test* sebesar 2,91 hal ini menunjukkan program kerja yang dilaksanakan sudah berhasil. Keberhasilan kegiatan mengenai demonstrasi cara membuang obat yang benar dilihat

dari peserta yang ikut berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab yang disisipkan di sela-sela demonstrasi yang dilakukan. Metode yang diterapkan dalam pengabdian kali ini dengan penyuluhan (sosialisasi) dan demonstrasi (peragaan). Berikut merupakan indikator yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan, yang disajikan dalam bentuk persentase dilihat dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa program kerja dengan spesifikasi satu mengenai penggolongan obat dan spesifikasi dua mengenai DAGUSIBU dapat dipresentasikan keberhasilannya sebesar 86%. Perubahan hasil terjadi setelah pemberian materi mengenai penggolongan obat dan dagusibu, dimana hasil sebelum diberikannya penyuluhan sebesar 57%.

Adapun faktor pendukung dalam terselesainya program kerja berupa penyuluhan kali ini yaitu adanya kerjasama antara mahasiswa dengan pengurus desa, Ketua TP PKK, dan ibu-ibu anggota PKK dalam melaksanakan kegiatan ini, serta adanya persetujuan dari pihak desa, dosen pembimbing lapangan serta LPPM terkait program kerja yang dilaksanakan hingga selesai tepat waktu. Sementara itu, hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program kerja ini yaitu kesulitan dalam mencocokkan waktu pelaksanaan program kerja dengan peserta (sasaran) karena kesibukan dan terdapat upacara keagamaan, keterbatasan waktu dalam penyampaian materi yang akan disampaikan sehingga dalam penyampaiannya sedikit terburu-buru. Meskipun demikian, faktor-faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan selalu berkomunikasi mengenai waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan bersama aparat desa dan Ketua PKK Desa Tiga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program kerja berupa edukasi yang dilaksanakan di Kantor Desa Tiga bersama Ibu-ibu PKK Desa Tiga mengenai penggolongan obat dan DAGUSIBU sudah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai *pre test* ke *post test*. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua PKK dan salah satu anggota PKK desa tiga terkait kegiatan yang dilaksanakan, materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Saran untuk program kerja ini agar materi yang disampaikan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan nantinya dapat dilanjutkan pada kelompok masyarakat lainnya seperti STT (Seka Teruna Teruni).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzi, A., Eka Puspitasari, C., & Arianita Turisia, N. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–27. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan

- Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Sella Paramitha, M. R. (2023). Penyuluhan Dagusibu Obat Sebagai Upaya Education Nd Public Health Promotion Masyarakat Desa Mulyorejo Kabupaten Malang. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 96-105.
- Sugiarti, H. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di RT 15 Kelurahan Solok Sipin Jambi. *NURSING CARE AND HEALTH TECHNOLOGY*.
- Wiryani, L. S. U., & Karminingtyas, S. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 05(1), 76–81. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp>